

Bab 1

PENDAHULUAN

Sejarah perjuangan manusia di dunia ini senantiasa mengingatkan kita kepada tokoh-tokoh terkemuka yang memimpin perjuangan-perjuangan itu. Dalam sejarah perjuangan rakyat Islam di Iran, kita temukan sosok ulama yang mengagumkan, yakni Khomeini. Khomeini adalah salah satu tokoh besar abad 20, tokoh revolusi Islam Iran, mengakhiri kekuasaan monarki absolut Dinasti Pahlevi. (Sihbudi 1996, hlm. xi) Kesederhanaan selalu menjadi bagian penting dalam pribadi Khomeini.

Memang hampir di setiap zaman dan negeri Islam terdapat gerakan-gerakan yang ber-amar *makruf-nahi munkar*, namun semua itu tidak banyak membendung arus globalisasi, modernitas ala Barat di negeri mereka, intinya dunia Islam dirundung rasa frustrasi. Khomeini sebagai seorang ulama *faqih*, seorang filosof dan sufi berhasil menegakkan pemerintahan Islam di negaranya. Sihbudi mengemukakan, apa yang telah dilakukan Khomeini di negaranya telah menjadi sorotan dunia, misalnya di Indonesia sendiri berbagai media massa membahas masalah ini. (Sihbudi 1996, hlm. xii) Di Majalah *Time* Khomeini pun diberitakan dan menjadi sosok *men of the years* tahun 1979. (Khomeini 2000, hlm.11)

Khomeini berjuang untuk memperbaiki cara beribadah dan akhlak bangsanya, intinya kehidupan Khomeini hampir hanya mementingkan keadaan akhlak bangsanya. Ia sebagai pejuang dalam revolusi negaranya, sebagai ulama dan pendidik demi keselamatan masyarakat Iran. Banyak sekali ide dan gagasan bahkan juga *action* yang ia telah lakukan demi kepentingan bangsanya. Salah satu gagasannya itu akan penulis

coba telaah dalam Tesis ini yang berjudul “Konsep *Insan Kamil* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Madrasah: Studi atas Pemikiran Ayatullah Khomeini”

Untuk memudahkan pemahaman maka bab satu ini akan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, definisi oprasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Berikut penjelasannya;

Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sekarang ini telah mengalami berbagai krisis baik krisis akhlak atau kemanusiaan dan peradaban, sebagaimana yang dikemukakan Tilaar dalam bukunya *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (2000, hlm. 5-10) mengemukakan, krisis yang dialami Indonesia bermuara atau berawal pada bidang pendidikan krisis yang terjadi itu di dalam bidang politik, ekonomi, hukum dan kebudayaan. Dikatakan bermuara pada bidang pendidikan karena pada hakikatnya krisis yang terjadi berkenaan dengan hasil dan proses pendidikan. Bukankah berbagai jenis krisis yang terjadi adalah ulah manusia yaitu manusia sebagai hasil pendidikan. Di dalam Sistem pendidikan kita terjadi pendidikan yang semata-mata hanya untuk mencapai target kuantitatif, toleransi hidup bersama dalam kebhinekaan semakin berkurang bahkan perbedaan-perbedaan semakin dipertajam dengan berbagai bentuk premodialisme yang terbuka atau pun yang ditutup-tutupi. Toleransi hidup beragama semakin menghilang, pendidikan budi pekerti sulit dilaksanakan karena ketiadaan panutan para pemimpin dan ketika pendidikan diarahkan kepada target kuantitas dan

akuntabilitas yang ditentukan penguasa dengan sendirinya pendidikan tidak mempunyai daya saing global dan menjadikan masyarakat menjadi jauh pemilikannya terhadap pendidikan. Pendidikan semakin lama semakin terlempar dari kebudayaan dan merupakan hasil karya birokrasi.

Konsekuensi dari pendidikan seperti ini adalah *out put* pendidikan yang hanya mengejar unsur materi dalam hidupnya dan miskin nilai-nilai sepiritual atau dapat dikatakan bahwa selama ini pendidikan yang diberikan tidak cukup menanamkan nilai-nilai atau pemahaman aksiologis pada diri seseorang. Tibi 1991. "*Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*", dalam Azra (2001, hlm. xvi) mengemukakan bahwa, hampir seluruh universitas Muslim di kawasan Timur Tengah dan Afrika sangat menekankan kapasitas untuk menghafal agar mahasiswa bisa lulus dalam studi mereka; tidak pada kapasitas untuk berpikir kritis dan analitis. Mahasiswa dipersiapkan bukan untuk menjawab tantangan perubahan, tetapi untuk stabilisasi dan gengsi. Hasilnya, setamat studi para mahasiswa lebih dibekali dengan ijazah, tetapi tidak dengan kualifikasi yang dapat diterapkan secara bermanfaat.

Lebih lanjut, Azra (2001, hlm. xvii) mengemukakan bahwa apa yang terjadi di Timur Tengah dan Afrika juga terjadi di Indonesia. Mahasiswa —termasuk mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN)— di Indonesia belajar keperguruan tinggi pertama-tama adalah mengejar status dan selemba ijazah, bukan keahlian, keterampilan dan profesionalisme. Semuanya ini adalah sebagian dari contoh kasus menunjukkan bahwa ada pada diri manusia —sebagai *out put* pendidikan— hanya orientasi pada materi.

Kasus gelar akademik sangat ramai dibicarakan di media massa akhir-akhir ini, orang yang membeli gelar diibaratkan sebagai seekor kera dan merupakan kejahatan. Namun itu tidak menjadi penghalang di tingkat praktiknya, orang tidak segan-segan mengeluarkan biaya ekstra demi mendapatkan gelar akademik. Tilaar (2004, hlm. 129) Harefa menambahkan sekolah dan universitas kita hanya memproduksi beo-beo seperti para doktor pertanian yang tidak pernah mampu membuat jambu Indonesia atau durian Indonesia, tetapi hanya membuat segala hasil-hasil pertanian serba bangkok. Ketika sejumlah oknum tak bermoral menjajakan gelar, tidak sekolah atau universitas mampu melahirkan sarjana-sarjana yang hanya mampu menjiplak karya orang lain. Terkadang kita sebenarnya tahu bahwa skripsi dan tesis sebagian sarjana kita dibuat berdasarkan transaksi jual beli bukan berdasarkan proses pembelajaran. (Harefa 2000, hlm 10)

Satu lagi krisis akhlak yang dilakukan di pusat-pusat penyelenggaraan pendidikan yang tujuan proses pendidikan dilakukan di lembaga itu adalah menghasilkan manusia-manusia yang sempurna menurut Harefa dalam tulisannya *Menjadi Manusia Pembelajar* mengemukakan bahwa Senat mahasiswa yang ada di perguruan tinggi *impoten*, dengan menghambakan diri pada penguasa untuk mendapatkan proyek dan ikut belajar korupsi dengan memanipulasi laporan aktivitas kemahasiswaan. (2000, hlm. xxii-xxiii) Sementara itu di media massa akhir-akhir ini banyak berita-berita dakwaan atas berbagai golongan pejabat negara atas kasus-kasus

korupsi¹. Kesemua tokoh yang diadili, sekali lagi adalah orang-orang yang merupakan hasil dari proses pendidikan.

Baru-baru ini kita disuguhkan satu berita yang sangat menggemparkan di satu lembaga pendidikan milik pemerintah terjadi kekerasan sehingga menyebabkan kematian peserta didiknya. IPDN (Institut Pemerintah Dalam Negeri) yang lebih parah lagi kematian mahasiswa IPDN ini adalah kematian untuk kesekian kalinya. Ini berarti bukan yang pertama. Padahal *out put* dari proses pendidikan di sekolah ini akan menjadi para pemimpin bangsa. (Suwarni 2007, April 5. "Five Suspects ini fatal School Beating" *The Jakarta Post*, hlm. 4) Pendidikan —apa pun bentuknya— adalah sebuah sarana transformasi nilai pada manusia dari yang buruk menjadi baik. Dari perspektif ini, kita melihat betapa anehnya bila melihat pendidikan yang terjadi di IPDN, benar-benar telah menyimpang dari tujuan pendidikan. (Munawir 2007, 10 April. "Warisan Displin Rimba di IPDN". *Republika*, hlm. 4) Kita bangsa Indonesia sebagaimana yang dikemukakan Tilaar benar-benar mengalami krisis akhlak atau kemanusiaan dan peradaban. Harefa menyebutnya pendidikan Indonesia hanya menghasilkan air mata. (2001, hlm. xxii) Kita akan lihat suatu sistem pendidikan

¹ Mantan menteri kelautan dan perikanan Rokhmin Dahuri mendengarkan pembacaan dakwaan dalam sidang pertama di pengadilan khusus tindak pidana korupsi, Jakarta Rabu 23/3. Rokhmin Dahuri didakwa mengumpulkan dan *non-budgeter* selama priode tahun 2002-2004 senilai lebih dari 11,5 miliar (Rokhmin Dahuri Diadili [Politik dan Hukum]. 2007, 29 Maret, Kompas, hlm. 3) Tabrani Ismail, Mantan direktur Pengolahan Pertamina, terdakwa korupsi proyek Export Oriented I Pertamina di Balongan. Putusan kasasi MA menyatakan, Tabrani terbukti melakukan korupsi merugikan Negara 189,58 juta dollar AS. (Supandji, Hendarman 2006, 5 Agustus."Putusan Belum diterima, Tak bisa dieksekusi." *Kompas*, hlm. 3) Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memerintahkan Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh menindak tegas sesuai dengan hukum jaksa mana pun yang dalam kewajiban dan tugasnya berlaku tidak terpuji. Abdul Rahman juga mengakui pada tahun 2005, tersangka korupsi pada tingkat DPR/MPR ada 8 orang DPRD provinsi 41, Gubernur 3, Bupati 19 dan wali kota 7. Hal ini menyebabkan kepercayaan masyarakat pada pemerintah menurun. (Tindak Jaksa Tak Terpuji Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kejaksaan Menurun [umum]. 2006, 23 Juli, *Kompas*, hlm. 2) Dua Jaksa yang diduga melakukan pemerasan dan penyuapan saat menangani perkara korupsi PT Jamsostek, yakni Burdju Ronni dan Cecep Sunarto. Keduanya ditetapkan menjadi tersangka. (Korupsi Burdju dan Cecep Jadi Tersangka [Politik dan Hukum]. 2006, 22 Juli. *Kompas*, hlm.5)

yang sedikit demi sedikit kehilangan wawasan profesionalnya dan kehilangan semangat untuk berkreasi. Menurut Buchori, Pendidikan yang kehilangan wataknya sebagai suatu kekuatan kultural atau lebih tragis lagi beliau mengatakan bahwa pendidikan telah gagal menghasilkan manusia yang berbudaya. (Buchori 2000. “Reformasi Pendidikan”. *Analisis CSIS*, Tahun XXIX / 2000, No.3, hlm. 244-245) Suyanto lebih spesifik mengemukakan sekarang ini masyarakat Indonesia sedang mengalami sakit yang sudah akut. Kekerasan merajalela, disintegrasi sosial tumbuh secara nyata, intoleransi semakin merebak dalam berbagai aspek kehidupan, korupsi dilakukan secara terang-terangan dan tidak punya rasa malu lagi. (2001, hlm. 139)

Abrasyi dalam bukunya *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (1984, hlm. 1-3) mengemukakan bahwa maksud dari pendidikan adalah mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa keutamaan, dan mempersiapkan peserta didik untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Sesuai dengan pendapat Abrasyi, Nata mengemukakan (2001, hlm. 53-54) bahwa Tujuan Pendidikan Islam adalah *pertama*, mengarahkan manusia menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah. *Kedua*, mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan. *Ketiga*, mengajar manusia agar berakhlak mulia dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya agar mendukung tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan *keempat*, mencapai

kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sesuai dengan tujuan diciptakan manusia dalam QS. *adz-Dzaariyaat* 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembahku (QS adz-Dzaariyaat: 56)

Demikian tujuan yang hendak dicapai oleh setiap Muslim yaitu beribadah sebagaimana ayat al-Quran QS *adz-Dzaariyaat*: 56. Tujuan hidup dari seorang manusia adalah mengabdikan kepada sang maha pencipta yaitu Allah SWT. Ayat ini juga menambahkan pemahaman bahwa tujuan dari pendidikan adalah menghasilkan seorang peserta didik berkepribadian muslim yang mengabdikan kepada Allah SWT, bertauhid mengesakan Allah dalam setiap aspek kehidupannya, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan dinamis, hingga manusia tersebut menjadi manusia yang sempurna atau yang disebut *Insan Kamil*.

Konsep *Insan Kamil* adalah salah satu konsep penting yang menjadi wacana dalam menjawab problem pendidikan yang penulis kemukakan di atas. Konsep *Insan Kamil* dalam pemikiran pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki watak, moral sikap atau keperibadian dan beribadah kepada Allah. (Muhaimin 2001, hlm. 37 & hlm. 48) Dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, Nizar dan Rasyidin juga mengemukakan bahwa, pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia, muslim dalam membentuk *Insan Kamil* melalui situasi interaksi edukatif yang kondusif. Jadi untuk menjadi *Insan Kamil* adalah dengan berakhlak mulia. (2005, hlm. 55)

Beberapa Tokoh pendidikan dan pemikir Islam telah banyak mengemukakan pendapat mereka mengenai makna dari *Insan Kamil*. Konsepsi filosofis mengenai *Insan Kamil* yang pertama sekali muncul dari gagasan seorang tokoh sufi besar Ibn Arabi. *Insan Kamil* atau manusia sempurna merupakan istilah kunci dalam kosakata yang digunakan Ibn Arabi. Dalam diri *Insan Kamil* terdiri dari dua hal sekaligus, yakni mencakup segala sesuatu yaitu sebagai ciptaan Allah dan juga sebagai citra Allah. Sebagai ciptaan Allah maka ia harus beribadah kepada Allah dan sebagai citra Allah adalah bahwa tuhan merupakan makna kemanusiaan (Nasr 2003, hlm. 88-89) Oleh Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili (1365-1428) seorang pengikut Ibn Arabi, gagasan itu dikembangkan menjadi bagian dari renungan mistis yang bercorak tasawuf filosofis. Al-Jili merumuskan *Insan Kamil* itu dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad (*al-haqiqah al-muhammadiyah*). Bagi al-Jili, manusia dapat mencapai jati diri yang sempurna melalui latihan rohani dan pendakian mistik, bersamaan dengan turunya yang mutlak ke dalam manusia melalui berbagai tingkat latihan rohani. (Nata 2000, hlm 23) Iqbal tidak sepaham dengan teori para sufi seperti pemikiran al-Jili itu yang menurutnya membunuh individualitas dan melemahkan *khudi* (jiwa). Iqbal memang mengakui serta memandang Muhammad SAW. sebagai *Insan Kamil*. Iqbal mengemukakan *Insan Kamil* adalah mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan wawasan perbuatan dan kebijaksanaan. (Iqbal 1951, 111)

Khomeini yang dilahirkan di kota Khomein sekitar 300 kilometer selatan Teheran, pada 24 September 1902, berasal dari keluarga yang sangat *religious*. (Sihbudi 1996, hlm. 57) Beliau merupakan tokoh revolusi Iran yang kesederhanaan hidupnya dan keteguhan sikapnya tercermin pada pribadinya dan ia diakui sebagai

tokoh yang kontroversial. Majalah *Time* telah menobatkannya sebagai *Man Of The Year* untuk tahun 1979. (Gromwell tth., hlm. 12)

Khomeini² adalah seorang penulis yang produktif dan juga guru yang telah banyak menghasilkan murid-murid yang terbaik dalam bidangnya dan sahabat yang begitu banyak memberi inspirasi bagi para teman-temannya, salah satunya adalah Murtadha Muthahhri. (Yamani 2000, hlm. 32-35) Khomeini adalah tokoh revolusi Iran, pemimpin Iran pertama saat Iran lepas dari kekuasaan monarki Syah Pahlevi, dengan dukungan penuh dari masyarakat Iran ia menegakkan tatanan sosial-politik baru di bawah sistem Republik Islam Iran. Khomeini juga merupakan tokoh Syi'ah³. (Sihbudi 1996, hlm. xix) Sebagai seorang intelektual pemikiran Khomeini telah

² Khomeini, memulai karirnya sebagai guru pada umur 27 tahun dengan mengajarkan hikmah. Hikmah adalah sebuah disiplin ilmu yang sangat dekat dengan *Irfan*. Setelah menjadi guru Khomeini pun mulai menyelenggarakan pengajian-pengajian tertutup mengenai *Irfan*. Dalam pertemuan-pertemuan ilmiah Khomeini mendidik dan mengilhami beberapa di antara rekan terdekatnya, termasuk Murtadha Muthahhari. Teks-teks yang diajarkan termasuk bab Jiwa dari *al-Asfar al-Arba'ah* dan *Syarh Al-Manzhumah*. Waktu itu Khomeini terkenal dengan kemampuannya dalam bidang akhlak, *Irfan* dan filsafat (Algar 2003. The Fusion of the Gnostic and the Political in the Personality and Life of Imam Khomeini (R.A.)". [Online] Availble: <http://al-Islam.org/imambiography> [2003, June])

³ Syi'ah adalah salah satu mazhab dalam pemikiran Syi'ah otoritas dan kedulatan hanyalah hak prerogatif Allah. Kemudian Allah mendelegasikan haknya tersebut kepada Nabi SAW. Setelah berakhirnya zaman Nabi dengan Nabi terakhir adalah Muhammad SAW. Hak-hak tersebut beralih kepada *ulu al-amr* yang, menurut kepercayaan Syi'ah, adalah para Imam berjumlah 12 dalam *Syi'ah Itsna 'Asyariyyah*. Imam mendapatkan haknya sebagai penerus Nabi SAW. —yang tidak berstatus Nabi, tak pula membawa syariat, namun sebagai penjelas syariat Nabi— langsung dari Allah, lewat Nabi SAW. Oleh karena itu Imam bukan hanya penguasa temporal, melainkan juga spiritual. Mereka disebut sebagai *wali/na'ib* setelah *ghib kubra* (kegaiban panjang) Imam ke-12, hingga ia muncul kembali pada akhir zaman, para ulama (*mujtahid*) merupakan penerus rangkaian kepemimpinan umat ini. Mereka disebut sebagai *wali'am*. Sebagaimana para Imam mengambil alih seluruh peran kepemimpinan umat dari Nabi SAW. Para ulama mengambil alih peran ini. Tepatnya, mereka mewakili pelaksanaan peran ini dari Imam —yakni Imam terakhir yang sedang *ghaib*. Bahkan dipercayai bahwa para ulama seperti ini mendapatkan bimbingan Imam yang sedang *ghaib* tersebut. Hanya bedanya, jika para Imam mendapatkan kedudukannya dari Allah —sehingga dengan demikian, *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan)— para ulama ini memperoleh kedudukannya berdasarkan kualifikasi yang dimilikinya, meliputi 'adalah (keutamaan dalam hal iman dan akhlak yang memungkinkan ia menjauhkan diri dari dosa-dosa), *faqahah* (penguasaan atas hukum/fiqih Islam) dan *kafa'ah* (keterampilan kepemimpinan) dan tak seperti Nabi merka tidak *ma'shum*. Prinsipnya, karena Allah bersifat maha pengasih. Maka Allah tidak akan membiarkan suatu umat tanpa bimbingan. Dengan kata lain Allah akan selalu mengirimkan utusan pada setiap umat. (Yamani 2002, hlm. 114-115)

banyak diteliti dan dikaji oleh berbagai ilmuwan yaitu khususnya pemikirannya dan perannannya dalam bidang politik, yang dikaji oleh Sihbudi (2002) Pemikirannya dalam bidang filsafat juga dikaji oleh seorang berkebangsaan Rusia yaitu Knysh (1993), Alison (2000) dan banyak lagi tokoh lainnya yang meneliti tentangnya seperti Yamani (2000), dan Moin (1995). Putra Khomeini yaitu Ahmad Khomeini setelah wafat ayahnya ia pun tidak ingin pesan-pesan sang ayah hilang begitu saja maka Ahmad Khomeini pun mengumpulkan dan membukukan pesan-pesan, pengarahan-pengarahan sang ayah, dalam buku yang berjudul *Mir'atu Syamsi* yang diterbitkan pada tahun 1997, tokoh lain seperti Zayar dan Algar juga telah menulis tentang biografi Khomeini. Khusus mengenai pemikirannya dalam bidang pendidikan belum digali oleh para ahli. Keadaan ini memberi peluang untuk dilakukannya penelitian terhadap konsep pendidikan Khomeini khususnya mengenai *Insan Kamil*.

Hasil kajian para ahli terhadap pemikiran Khomeini tersebut telah menghasilkan suatu deskripsi tentang sejumlah ilmu yang dikuasainya, yang diantaranya: filsafat, syair, sastra, akhlak, politik, hadits, dan *irfan* dari seluruh disiplin ilmu yang dikuasai Khomeini, nampak bahwa filsafat, akhlak dan *irfan* termasuk bidang ilmu yang paling ia kuasai⁴. Maka sangatlah tepat jika Khomeini

⁴ Knysh (1993), dalam tulisannya, ia menganalisis warisan pemikiran Khomeini dalam bidang filsafat, Khomeini juga punya bakat khusus dalam menulis dan menyusun syair dan sastra Persia. Syair klasik dan yang pertama dipelajarinya adalah mengenai moral dan etika. (Moin 1995, hlm. 69) Dalam bukunya *Jihad Akbar*, Khomeini (1971, hlm. 11) menjelaskan bagaimana akhlak sangat penting, dan menurutnya pengkajian ilmu pengetahuan Islam secara mendalam sangat diperlukan untuk pengajaran ilmu-ilmu akhlak. Sihbudi (1996) menulis mengenai Biografi Politik Khomeini, mengemukakan, salah satu pemikiran politik Khomeini sebagai gagasan besar beliau dalam dunia politik yaitu *Vilayat-i Faqih*. Khomeini (1939) juga sangat mahir dalam penafsiran hadits, salah satu bukunya berjudul *40 Hadits Telaah atas hadits-hadits mistis dan akhlak* menunjukkan beliau sangat menguasai bidangnya dan terakhir ia juga sangat pandai dalam bidang *irfan* dalam bukunya *Syarah Doa Sahar* beliau menjelaskan secara sistematis dan menyeluruh tentang pandangannya mengenai *irfan*, filsafat dan teologi secara mendalam. Buku ini ditulis pada tahun 1928 (Khomeini 1416 H)

adalah tergolong Intelektual Muslim Kontemporer dan pemikir pendidikan, (Daud 2003, hlm. 69-70) kemampuannya atas berbagai disiplin ilmu seperti filsafat dan akhlak, membuat ia berbicara tentang: bagaimana manusia dididik agar menjadi *Insan Kamil* dan juga mengenai Akhlak dan cara pembentukannya juga bagaimana cara mengendalikan diri dari hawa nafsu. (Khomeini 2004, hlm 13) Dapat kita lihat kedua konsep ini memiliki hubungan yang substansial dengan pendidikan. Warisan pemikiran dari Khomeini seperti konsep mengenai *Insan Kamil* ini dapat dimanfaatkan kepotensialannya untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi Tujuan Pendidikan Islam.

Khomeini bagi banyak orang, dia pembela iman, orang yang mengembalikan kekuatan dan puritanisme Islam di tengah-tengah dekadensi moral, korupsi dan hegemoni Barat. (Moin 1995, hlm. 69) Latar belakang pemikiran Khomeini dipengaruhi oleh keadaan keluarganya. Keluarga ulama yang sangat terhina ketika di bawah kekuasaan Syah Pahlevi, matinya Islam sebagai kekuatan dunia, rusaknya moral seperti terjadinya korupsi, masuknya budaya barat dan lain-lain. Senada dengan yang dikemukakan Gromwell, menurutnya rusaknya moral bangsa Iran, tidak hanya karena timbulnya korupsi oleh para pejabat negara, namun juga karena menjamurnya diskotik dengan menyuguhkan musik-musik yang tidak pantas untuk didengar yaitu musik rock dan pop barat, sehingga merusak akhlak para muda-mudi generasi penerus bangsa, para muda-mudi itu berdansa di diskotik-diskotik, mabuk-mabukan dan begitu fanatik buta akan mode dari Barat. Maka itu pandangan Khomeini jauh lebih diwarnai visi mistiknya tentang manusia sempurna yaitu manusia yang berakhlak mulia. (Gromwell tth., hlm. 16)

Karena apa yang terjadi di negaranya ini, Khomeini memiliki perhatian besar mengenai konsep *Insan Kamil*, keunikan atau kehasan pemikirannya mengenai konsep *Insan Kamil*, ialah lebih kepada rumusan konsep yang aplikatif atau lebih bersifat praktis, lain dengan rumusan al-Jili yang lebih sufiistik.

Berdasarkan problem pendidikan di Indonesia yang penulis kemukakan di awal, pendidikan di Indonesia yang menurut Harefa, pendidikan hanya menghasilkan air mata. (2001, xxii) Menurut Buchori, Pendidikan yang kehilangan wataknya sebagai suatu kekuatan kultural atau lebih tragis lagi beliau mengatakan bahwa pendidikan telah gagal menghasilkan manusia yang berbudaya. (2001, hlm. 7) Suyanto lebih spesifik mengemukakan sekarang ini masyarakat Indonesia sedang mengalami sakit yang sudah akut. Kekerasan merajalela, disintegrasi sosial tumbuh secara nyata, intoleransi semakin merebak dalam berbagai aspek kehidupan, korupsi dilakukan secara terang-terangan dan tidak punya rasa malu lagi. Untuk itu perlu dirancang suatu konsep tujuan Pendidikan Islam, yang tak akan roboh diterjang badai arus golobalisasi barat atau kerusakan moral bangsa, di perlukan tujuan pendidikan yang lebih aplikatif atau lebih menyentuh tataran praktis. Maka konsep *Insan Kamil* Khomeini yang memiliki kehasan yaitu lebih menyentuh tataran aplikatif atau praktis.

Kontribusi konsep ini bagi pendidikan adalah memberikan arahan, pendidikan adalah suatu proses dari usaha sadar yang sengaja mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang, untuk mengaktualkan potensi kemampuan iman (tauhid), potensi kecerdasan (akal), potensi kemampuan memikul amanat dan tanggung jawab, serta potensi berkomunikasi melalui bahasa (*al-bayan*) agar menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah, yaitu kepatuhan untuk menjalankan perintah dan

menjauhi atau menghindari larangan dengan ikhlas dan ikhsan. (Shaleh 2004, hlm. 8-7) Tujuan pendidikan yaitu *Insan Kamil* adalah bukan hanya sekedar statemen, melainkan suatu arah yang akan dituju. Ia menjadi pangkal tolak, ide atau inspirasi seluruh proses pendidikan yang terjadi. Dengan memahami secara sepintas tampaknya konsep *Insan Kamil* Khomeini relevan dengan tujuan pendidikan Islam di Madrasah.

Dari latar belakang pemikiran di atas segera terlihat permasalahan pokok yang perlu segera dicarikan jawabannya, yaitu bagaimana membangun konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman. Berkenaan dengan permasalahan ini Khomeini memiliki konsep dan pemikiran yang dapat didayagunakan untuk membangun konsep pendidikan Islam yaitu konsep pemikirannya mengenai *Insan Kamil* yang dapat diangkat menjadi tujuan dari pendidikan Islam. Untuk menemukan konsep dan pemikirannya ini perlu dilakukan penelitian, melalui tesis yang berjudul: Konsep *Insan Kamil* dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam di Madrasah: studi atas pemikiran Khomeini.

Rumusan Masalah

Sehubungan dengan penelitian tentang Khomeini: Suatu studi mengenai pemikirannya tentang *Insan Kamil* dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka ditentukan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Insan Kamil* menurut pemikiran Ayatullah Khomeini?

2. Bagaimana relevansi konsep *Insan Kamil* menurut pemikiran Ayatullah Khomeini dengan Tujuan Pendidikan Islam di Madrasah dan Aktualisasinya pada pendidikan di Madrasah?

Tujuan Penelitian

Secara oprasional maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsep *Insan Kamil* menurut pemikiran Ayatullah Khomeini.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep *Insan Kamil* menurut pemikiran Ayatullah Khomeini dengan Tujuan Pendidikan Islam di Madrasah dan Aktualisasinya pada pendidikan di Madrasah

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Kalangan intelektual pendidikan sebagai informasi ilmiah tentang Riwayat hidup, karya dan pemikiran *Insan Kamil* sebagai Tujuan Pendidikan Islam menurut Ayatullah Khomeini
2. Para guru, dosen, para pembina dan pengelola pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk mengenal apa yang dimaksudkan dengan pemikiran *Insan Kamil* menurut Ayatullah Khomeini
3. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang *Insan Kamil* menurut Ayatullah Khomeini sebagai Tujuan Pendidikan Islam kepada para pakar pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Kerangka Teori

Dalam landasan teori penulis akan kemukakan teori-teori yang dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis pemikiran Khomeini dan berfungsi sebagai *explanasi*.

Dalam filsafat pendidikan modren ada empat aliran *pertama*, aliran progressivisme⁵ aliran ini berazaskan bahwa manusia dalam hidupnya harus mampu *survive* terhadap tantangan yang ada dalam hidup, harus pragmatis memandang sesuatu dari segi manfaatnya. Oleh karena itu filsafat progressivisme tidak mengakui kemutlakan kehidupan, menolak absolutisme dan otoritarisme dalam segala bentuknya, nilai-nilai yang dianut bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan, sebagaimana dikembangkan oleh Imanuel Kant, salah seorang penyumbang pemikir pragmatisme-progressivisme yang meletakkan dasar dengan penghormatan yang bebas atas martabat manusia dan martabat pribadi (Zuhairini 1991, hlm 21) maksudnya nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka (*open minded*) dan menuntut pribadi-pribadi penganutnya untuk selalu bersikap penjelajah, peneliti, guna mengembangkan pengalamannya. Mereka harus memiliki sikap terbuka dan berkemauan baik sambil mendengarkan kritik dan ide-ide lawan sambil memberi kesempatan kepada mereka untuk membuktikan argumen tersebut. (Arifin 1987, hlm 183-184)

Kedua, aliran essensialisme adalah aliran pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia.

⁵ Progressivisme merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat abad ke 20. John S. Brubacher, mengatakan bahwa filsafat progressivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang dikemukakan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952), yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis dan dalam banyak hal progressivisme identik dengan pragmatisme. Oleh karena itu apabila orang menyebut pragmatisme, maka berarti sama dengan progressivisme (Ali 1990, hlm 297)

Essensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. (Zuhairini 1991, hlm. 21) Maksudnya Allah adalah pencipta adanya kosmos, manusia sebagai makhluk yang berpikir berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Tuhan menguji dan menyelidiki ide-ide serta gagasan-gagasannya, manusia akan dapat mencapai kebenaran yang sumbernya adalah Tuhan sendiri. (Barnadib 1987, hlm. 40) Menurut pandangan ini bahwa idealisme modren merupakan suatu ide-ide atau gagasan-gagasan manusia sebagai makhluk yang berpikir, dan semua ide yang dihasilkan diuji dengan sumber yang ada pada tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit, serta segala isinya. Dengan menguji dan menyelidiki semua ide serta gagasannya maka manusia akan mencapai suatu kebenaran yang berdasarkan kepada sumber yang ada pada Allah SWT.

Ketiga, Aliran Perennialisme⁶ memandang bahwa kepercayaan-kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan dasar penyusunan konsep filsafat dan pendidikan zaman sekarang. Sikap ini bukanlah nostalgia (rindu akan hal-hal yang sudah lampau semata-mata) tetapi telah berdasarkan keyakinan bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut berguna bagi abad sekarang. (Jalaluddin dan Idi 2002, hlm 90) Jadi sikap kembali ke masa lampau itu merupakan konsep bagi perenialisme di mana pendidikan yang ada sekarang ini perlu kembali ke masa

⁶ Filsafat perenialisme terkenal dengan bahasa latinnya *philosophia perenis*. Pendiri utama dari aliran filsafat ini adalah Aristoteles sendiri, kemudian didukung dan dilanjutkan oleh St. Thomas Aquinas sebagai pemburu dan reformer utama dalam abad ke-13 (Ali 1993, hlm. 154) Aristoteles dan St. Thomas Aquinas meletakkan dasar bagi filsafat ini.

lampau dengan berdasarkan keyakinan bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut berguna bagi abad sekarang.

Keempat, aliran rekonstruksionisme sama dengan aliran perennialisme yang memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu, untuk itu aliran rekonstruksionisme mengupayakan solusi dengan menempuh dengan jalan berupaya membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Untuk mencapai tujuan utama tersebut memerlukan kerjasama antara umat manusia (Jalaluddin dan Idi 2002, hlm. 97)

Kedua orang tua khususnya ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses pendidikan anak. Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Namun setiap anak memiliki potensi yang memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap khususnya pada usia dini. (Jalaluddin 2002, hlm. 63)

Islam mengakui bahwa manusia mempunyai fitrah⁷ ketika dilahirkan yaitu potensi yang harus ditumbuh kembangkan. Hal yang sama dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki yang memperkenalkan *Quantum Learning* bahwa setiap orang sebenarnya memiliki potensi otak yang sama besarnya dengan Einstein. (2003, hlm. 21) Dryden dan Vos dalam *The Learning Revolution* mempertegas hal yang sama. Pada saat lahir setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang besar lebih besar dari pada yang pernah digunakan Leonardo da Vinci. (2002, hlm. 96) Jadi, tinggal bagaimana guru dan orang tua membina dan membimbingnya.

Pendapat di atas juga didukung oleh al-Ghazali, ia berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh

⁷ Al-Quran mempergunakan kata *father* dalam banyak ayat untuk memberi pengertian sang pencipta. Dalam Q.S. al-Rum: 30, ayat ini menghubungkan makna fitrah dengan agama Allah. (Abdullah 2005, hlm. 57) Tafsir dalam bukunya *Filsafat pendidikan Islam*, mengemukakan bahwa manusia memiliki beberapa fitrah ketika dilahirkan yaitu, fitrah sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain (Q.S. 49: 13), manusia juga sebagai makhluk yang ingin beragama (Q.S. 7: 172-173). (2002, hlm. 23-24) Manusia memiliki fitrah untuk beragama, Muthahhari menjelaskan dalam bukunya *Masyarakat dan Sejarah*, bahwa manusia terikat oleh perjanjian ilahi untuk beriman kepada yang satu, *Allah*, dan hal itu telah menyatu pada sifat manusia. (1985, hlm. 36) Konsep fitrah dalam al-Quran juga bertentangan dengan teori yang menganggap manusia itu sesungguhnya suci bersih. (Abdullah 2005, hlm. 62) Teori ini disebut Teori Tabularasa (meja lilin); paham ini mengibaratkan anak lahir dalam kondisi putih bersih seperti meja lilin. Maka pengalaman empiris anaklah yang bakal menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak. (Ahmadi 1991, hlm. 20)

Teori Nativisme, tokoh utamanya Shopemhauer (Jerman 1788-1860) mengemukakan bahwa anak lahir telah dilengkapi, pembawaan bakat alami (kodrat). Pembawaannya (*nativus*) inilah yang akan menentukan wujud kepribadian seorang anak, dengan demikian maka pendidikan bagi anak akan sia-sia dan tidak perlu lagi dihiraukan. Berlawanan dengan kedua teori ini, teori Konvergensi, yang tokohnya Williams Stern dibantu Istrinya Clara Stern, mengungkapkan bahwa perkembangan jiwa anak lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang, yakni faktor bakat dan faktor pengaruh lingkungan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, memadu, bertemu dalam satu titik dan kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila dibina oleh suatu pendidikan. (Ahmadi 1991, hlm. 21) Desmita dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* mengistilahkan keduanya dengan *nature* (alam sifat dasar atau sifat khusus seseorang yang dibawa sejak lahir) dan *nurture* (pemeliharaan, pengasuhan) keduanya menurut Desmita, menjadi sumber timbulnya setiap perkembangan tingkah laku, keduanya tidak bisa berfungsi secara terpisah satu sama lain, tetapi harus selalu saling berinteraksi dalam memberikan kontribusinya. (Desmita 2006, hlm. 33)

sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang ditempatinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan keadaan tubuh anak belum sempurna. Kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak, yang merupakan pemberian Allah. Fitrah ini dalam keadaan belum berkembang dengan sempurna. Mungkin dapat disempurnakan serta diperindah dengan pendidikan yang baik. (Yusuf 2004, hlm. 10) Ini memang bukan hal yang mudah.

Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Agama* mengemukakan sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tuanya terutama ibu dalam pendidikan anaknya. Karena keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan adalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga. (2002, hlm. 69)

Kompetensi guru menurut Usman mencakup dua hal yaitu, kompetensi pribadi dan kompetensi professional (2001, hlm. 16-18) Daradjat mengemukakan Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawi*) sukar dilihat atau diketahui secara nyata yang dapat diketahui adalah melalui penampilan seorang guru dalam segala aspek kehidupan, kestabilan emosi dalam menghadapi setiap persoalan, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, cara bergaul dan cara berpakaian (1982, hlm. 16) Usman mengemukakan secara terperinci apa saja kompetensi pribadi itu, meliputi; kemampuan mengembangkan kepribadian, yaitu bertakwa kepada Allah SWT, mengembangkan sifat-sifat terpuji —sabar, demokratis, menghargai pendapat

orang lain, sopan santun dan tanggap terhadap pembaharuan— yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.

Guru juga harus mampu mengembangkan kemampuan berintraksi dan berkomunikasi. Kompetensi ini menurut beberapa tokoh di golongan sebagai kompetensi sosial guru. (Hamalik 2000, hlm 34) kompetensi ini mencakup kemampuan berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, berintraksi dengan masyarakat untuk mensukseskan misi pendidikan (2000, hlm 35)

Kompetensi guru satu lagi yang harus dimiliki adalah kompetensi profesional. Kemampuan profesional meliputi; menguasai landasan kependidikan —memahami tujuan pendidikan dan memahami benar kegiatan-kegiatan pengejaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan— dan guru profesional harus mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar. Guru profesional juga harus menguasai bahan pengajaran, menguasai bahan pengayaan. Guru profesional harus mampu menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. (Usman 2001, hlm 18-19)

Tinjauan Kepustakaan

Berikut ini akan dikemukakan berbagai tinjauan kepustakaan terutama dari karya-karya tulis Khomeini sendiri dan beberapa penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yang membedakan penelitian mengenai konsep *Insan Kamil* Khomeini.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan ini dapat terlihat kehasaan atau keunikan pemikiran Khomeini ini :

Masalah-masalah *Irfan*, merupakan tema tulisan-tulisan Khomeini. Pada tahun 1928 Khomeini menulis *Syrah Du'a al-Sahar*, yang berisikan ulasan mendalam tentang *Du'a al-Sahar*, karangan Imam Muhammad al-Baqir. Khomeini menunjukkan keselarasan syariat dan logika mistisisme secara mendalam. Buku ini ditulis pada tahun 1928, ditulis dalam bahasa Arab, diterjemahkan ke dalam bahasa Persia pada tahun 1980. Khomeini menulis buku ini ketika ia berumur 27 tahun.

Adab al-Shalah, ditulis oleh Khomeini ketika masih berusia di bawah tiga puluh tahun. Buku ini merupakan versi yang lebih populer dari *Asrar Al-Shalah* atau dalam bahasa Indonesianya *Rahasia-Rahasia Shalat* yang ditulis beberapa tahun sebelum itu. Buku ini membahas persiapan batin yang diperlukan seseorang untuk melaksanakan salat. Maupun makna-makna batin seluruh tindakan dalam salat, mulai bersuci, pelaksanaan salat itu sendiri —sejak takbir hingga salam— sampai membaca doa setelah salat. Buku ini dipersembahkan bagi putranya dan menantunya.

Selanjutnya karyanya yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, berjudul 40 Hadits Telaah Imam Khomeini atas Hadits-hadits Mistis dan Akhlak atau dalam bahasa Persi *Arba'in, ya chihil hadith* dalam bahasa Arab *Syarah al-Arbain Haditsan*. Buku ini memuat penjelasan atas 40 buah hadits diantaranya hadits tentang tipe-tipe para penuntut ilmu, hadits tentang menuntut ilmu, dan hadits tentang *jihad al-nafs*. Dalam buku ini ia menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk istimewa yang memiliki jiwa, yaitu jiwa yang baik yang selalu ingin mendekatkan diri kepada Allah dan jiwa yang buruk yang selalu berbuat keburukan yang dekat dengan setan. Karya

ini merupakan hasil dari kuliah-kuliah Khomeini tentang akhlak selama tahun 1356-1358 H/1937-1939 M, yang pertama kali berlangsung di *Madrasah Fayziyyah*, dan setelah dilarang oleh rezim Reza Khan, dilangsungkan di *Madrasah Hajj Mulla Shadiq*. Dipermulaan bukunya ini, Khomeini menyebutkan guru-gurunya.

Satu Jurnal yang penulis dapatkan dan merupakan tulisan langsung dari Khomeini berjudul *Cobaan Dan Penderitaan Sang Mukmin*, yang mengemukakan bagaimana cobaan dan penderitaan yang diderita para Nabi dalam mensyiarkan Agama Allah dan karena semua cobaan dan penderitaan yang para Nabi alami itulah yang menjadikan ia lebih sempurna dalam semua kedudukan.

Ketika beliau masih tinggal di pengasingan di Najf, pada 1972, Khomeini, menjalankan tugas untuk mendidik murid-muridnya dalam hal akhlak dan keruhanian dengan memberikan kuliah tentang jihad besar, yakni perang melawan hawa nafsu. Kuliahnya ini akhirnya menjadi risalah yang berjudul *Jihad al-Akbar*, yang di antara isinya adalah perlunya pengkajian Islam secara Islamiah terhadap bimbingan akhlak, banyaknya manusia melakukan amal-amal yang buruk merupakan ancaman keruntuhan dan kelumpuhan pusat Pendidikan, dan semua pemimpin, atau semua guru, haruslah fasih dalam ajaran ke Tuhan agar dapat memimpin masyarakat atau mendidik murid-muridnya ke arah landasan Islam.

Khomeini dalam bukunya yang berjudul *Islamic Government* dalam bahasa Persi berjudul *Hukumat-i Islami* mengemukakan;

Three major points emerge from the lectures. The first is the necessity for the establishment and maintenance of Islamic political institutions, or to put it differently, the need for subordinating political power to Islamic goals, precepts, and criteria. The second is the duty of the religious scholars (the fuqaha) to bring about an Islamic state, and to assume legislative, executive,

and judicial positions within it in short, the doctrine of “the governance of the faqih” (vilayat-i faqih). The various texts that support this second point are subjected to lengthy review and examination. Finally, Imam Khomeini sets out a program of action for the establishment of an Islamic state, including various measures for self-reform by the religious establishment. (Khomeini tth. Hukumat-i Islami, (diterjemahkan oleh Hamid Algar) [Online] Available: [Http://www.wandea.org.pl](http://www.wandea.org.pl). hlm. 1)

Dalam Ceramahnya dengan judul *Menuju Mata Air Sumber Kecemerlangan*, dan akhirnya dibukukan. Khomeini (1991) memberikan nasehatnya bahwa manusia harus memperbaiki dirinya, selagi ia masih muda jangan sampai tertutup hatinya oleh kegelapan di mana hanya mengejar nafsu dunia yang tidak kekal. Seharusnya selagi masih muda, lebih baik mengorbankan masa muda untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan dan kebahagiaan di dunia dan di akhiratpun terjamin.

Dalam buku *Khursyide Irfan: Chehel Suole Akhlaqi wa Irfoni az Imam Khomeini*, buku ini yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Jawaban Imam Khomeini Terhadap 40 Soal Akhlak dan Irfan Cahaya Sufi*. Buku ini berisikan Jawaban-jawaban yang Khomaiini berikan atas 40 pertanyaan yang ditanyakan kepada dirinya. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain adalah sebagai berikut; kiat-kiat terbaik memerangi hawa nafsu, kiat mengendalikan amarah, cinta dunia dan pengaruh buruknya, sebab kemalasan dalam menunaikan kewajiban dan sunah, adab batin membaca al-Quran, sebab dan akar maksiat, kedudukan tafakur dalam pelancongan spiritual, makna hijrah menuju Allah, kesabaran dan sejumlah persoalan disekitarnya, Ikhlas (ketulusan), konsentrasi kalbu saat salat, takwa dan wara', ujub dan kesombongan, langkah pertama memerangi hawa nafsu dan lain-lain.

Dalam buku yang berjudul *Makanah al-Mar'ah fi Fikr al-Imam al-Khomeini*, (2001) buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris yang berjudul *The Position Of Women From The Viewpoint Of Imam Khomeini*, yang dalam bahasa Indonesianya berjudul *Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Iman Khomeini*, buku ini mengemukakan kumpulan nasehat, pesan dan ceramah Khomeini kepada berbagai lapisan masyarakat. Di dalamnya Khomainsi memberikan penjelasan indah, mengesankan dan penuh makna tentang aspek-aspek kewanitaan dalam Islam; mulai dari pengenalan wanita-wanita Islam teladan dan terkemuka, yaitu Fatimah as-Zahra, Khadijah al-Kubra dan Sayidah Maryam, kedudukan wanita dan hak-haknya dalam Islam, peranan wanita dalam kemenangan Islam, kebangkitan Islam, peran wanita dalam jihad, hingga pembelaan beliau terhadap isu-isu negatif yang sering dihembuskan seperti emansipasi, kesetaraan gender dan persamaan hak.

Khomeini (2006) dalam buku *Shalat Ahli Makrifat: Seputar Makna Batiniah Gerakan dan Bacaan Dalam Shalat*, buku ini merupakan terjemahan dari buku yang dalam bahasa Arabnya berjudul *Sirr as-Shalah: Mi'raj as-Salikin wa Shalah al-Arifin*, buku ini adalah buku yang ditulis Khomainsi untuk putranya Ahmad. Menurut Khomeini adakalanya ibadah-ibadah yang telah kita lakukan selama lima puluh tahun atau lebih —sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi SAW.— tidak berpengaruh baik pada hati kita, namun justru memperburuknya. Karena itu pula salat yang selama ini kita lakukan, yang semestinya mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar, tidak pernah mengantarkan kita ke salah satu maqam kejernihan. Padahal setiap ibadah dalam Islam semestinya memiliki pengaruh yang membekas di dalam hati, karena adanya jalinan dan hubungan alamiyah antara dimensi lahiriyah dan batiniyah

manusia, antara yang tampak dan yang tersembunyi. Ini adalah sebagian dari isi buku ini.

Karya-karya akademik dari para sarjana mengenai pemikiran dan biografi beliau, seperti:

Moin (1995) melakukan riset mengenai Khomeini, dengan judul *Khomeini Sign Of God*. Mengemukakan bahwa Khomeini adalah teolog Islam pertama yang mengembangkan dan mempraktikkan gagasan pemerintahan Islam di dunia modern. Didikan yang diterima Khomeini di waktu kecil, terhinakannya ulama oleh keluarga Syah Pahlevi, matinya Islam sebagai kekuatan dunia, dan rusaknya moral bangsanya karena masuknya pengaruh Eropa. Semuanya menjadi sangat berpengaruh pada pemikirannya. Terutama pada pemikirannya tentang manusia sempurna.

Dalam bukunya *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini*, Yamani (2001) mengemukakan bagaimana kehidupan sehari-hari Khomeini laksana seorang sufi dan seorang murid, guru dan penulis buku-buku sufi yang sangat serius, walaupun dalam makna baik atau buruk ia dikenal sebagai seorang *mullah faqih*⁸ dan seorang pemimpin Revolusi.

Dalam buku *Antara Al-Farabi dan Khomeini* seri Filsafat Islam (2002) buku ini memaparkan perbandingan pemikiran politik al-Farabi —filosof politik muslim *par excellence* dan sumber pemikiran politik para filosof muslim terkemudian— dan Khomeini, untuk beberapa tujuan. *Pertama*, buku ini memaparkan filsafat politik al-Farabi yang belum banyak diketahui orang di negeri kita. Padahal lebih dari itu banyak peneliti yang percaya bahwa pemikiran tokoh ini merupakan suatu upaya

⁸ *Mullah Faqih*: seseorang yang adil dan mengetahui hukum Islam

yang cukup berhasil dalam mengakomodasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam batang tubuh filsafat klasik betapapun kontroversialnya. *Kedua*, penyandingan kedua pemikiran tokoh ini dimaksudkan untuk melacak kemungkinan adanya akar-akar pemikiran *wilayah al-faqih* (kepemimpinan *faqih*) Khomeini dalam pemikiran al-Farabi.

Dalam bukunya *Pesan Sang Imam Ayatullah Ruhllah al-Musawi al-Khomeini*, Alison (2000) mengemukakan pesan-pesan Khomeini diantaranya peran agama dalam pendidikan, tanggung jawab utama para pemimpin dan pesan untuk umat manusia.

Dalam bukunya *Biografi Politik Imam Khomeini*, Sihbudi (1996) mengemukakan, latar belakang perjuangan Khomeini, dan bagaimana ia mendirikan Republik Iran dengan memulai revolusinya, dan pandangan-pandangan politiknya.

Algar beliau menerima gelar Ph.D mengenai *Oriental Studies* dari Cambridge. Sejak tahun 1965 ia mengabdikan pada Fakultas Departement of Ner Eastren Studies di California, Berkeley dan mengajar mata kuliah *Persian and Islamic History and Philosophy*. Ia menulis mengenai *Imam Khomeini: A Short Biography* dengan mengemukakan masa-masa penting yang terjadi pada diri Khomeini yaitu sebagai berikut;

Section 1, Childhood And Early Education, section 2 The Years of Spiritual and Intellectual Formation in Qum, 1923 to 1962, section 3 The Years of Struggle and Exile, 1962-1978 and section 4 The Islamic Revolution, 1978-79 and Section 5 1979-89: first decade of the Islamic Republic, last decade of the Imam's life. (Algar 2003. The Fusion of the Gnostic and the Political in the Personality and Life of Imam Khomeini (R.A.)). [Online] Availble: <http://al-Islam.org/imambiograppgy> [2003, June]

Knysh menuliskan hasil penelitiannya yang diselesaikannya tahun 1992 dalam sebuah jurnal dengan judul *"Irfan Ditinjau Kembali; Khomeini Dan Warisan Filsafat Islam"*, al-Hikmah No.9 (1993, hlm. 57-56), mengemukakan Khomeini dalam pemikirannya banyak dipengaruhi pemikiran al-Farabi. Buku Khomeini yang berjudul; *Pelita yang Menunjukkan Jalan yang Benar menuju Khalifahan dan Kewalian (Mishbah al- Hidayah ila al-Khilafah wa al-Wilayah)*, merupakan bukti perhatian besar beliau kepada doktrin metafisis dan kosmologis yang berakar dalam doktrin al-Farabi. Inti wacana buku ini menurut Knysh, ialah mengenai kedudukan manusia dalam rencana ilahi dalam hubungannya dengan penciptaan dan lebih khusus dan mengenai kedudukan wali atau Nabi di antara umat manusia. Dalam buku ini juga Khomeini menggambarkan manusia sempurna sebagai logos ilahi (kalimat Allah). Tulisan Khomeini ini menurut Knysh, menganalisis warisan pemikiran Khomeini di bidang filsafat.

Rays of the Sun: 83 Stories from the Life of Imam Khomeini (ra), adalah tulisan mengenai 83 kisah kehidupan Khomeini dan ditulis oleh Seereye Aftaab ditulis dalam bahasa Parsi pada tahun 1382 H. kemudian diterjemahkan oleh Abbas dan Shaheen (2006) dalam bahasa Inggris. Kisah kehidupan Khomeini ini diceritakan oleh orang-orang terdekat beliau seperti; Istrinya, anak perempuannya, anak menantunya dan lain-lain. Buku ini pun telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul *Potret Sehari-Hari Imam Khomeini, Momen-Momen Cinta, keluarga, shalat dan Doa serta Ketulusan*.

Zayar dalam bukunya *The Iranian Revolution* (2002) mengemukakan bagaimana proses latar belakang sejarah Iran, sejarah revolusi Iran, dan bagaimana ketika Revolusi itu terjadi. Zayar mengemukakan dalam bukunya bahwa:

Iran adalah salah satu Negara tertua di dunia. Sejarahnya telah dimulai dari 5000 tahun yang lalu. Iran berada pada persilangan yang strategis di daerah Timur-Tengah, Asia Barat Daya...Peradaban awal utama yang terjadi pada daerah yang sekarang, menjadi Negara Iran... pada tahun 1500 S.M. suku Arya mulai bermigrasi ke Iran. Kemudian oleh orang Yunani disebut sebagai Persis —yang menjadi asal kata nama Persia— tapi suku Arya ini menyebut tanah air mereka Iran yang berarti “tanah bangsa Iran” (2002. hlm. 1-2)

Labib (2005) dalam bukunya *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, menggolongkan Khomeini sebagai salah satu Filosof Muslim. Dalam buku ini ia menjelaskan biografi hidup Khomeini dan tokoh-tokoh lainnya. Buku ini adalah sebuah album yang memuat potret dinamik pemikiran falsafi sepanjang sejarah Islam.

Mukhtar 1998. "Konsep Pendidikan Dalam Al-Quran" Desertasi pada program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta mengemukakan bahwa dengan bersandar pada Q.S. Adz-Dzariyaat: 56 tujuan pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya dan tercermin dalam akhlak mulia berbagai aktivitas kehidupan.

Sapiudin 1999. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka" Tesis Magister Agama pada Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta mengemukakan tujuan pendidikan menurut hamka dibangun dari konsepnya tentang hidup, manusia tersusun dari unsur materi (jasmani) dan immateri (rohani). Unsur materi bersifat fana, ia terbuat dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Sedangkan unsur immateri (roh) bersifat kekal. Ia berasal dari tuhan dan akan kembali kepada tuhan. Maka konsekuensinya selain dunia yang fana

manusia membutuhkan kehidupan akhirat yang kekal. Sejalan dengan itu, maka hamka memandang, pendidikan sebagai sesuatu proses bimbingan yang panjang harus dapat mengantarkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat keduanya harus berjalan seimbang sehingga diperoleh kebahagiaan sesuai dengan firman Allah Q.S. al-Qashas: 77. Kebahagiaan hidup akan diperoleh, jika manusia melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik yaitu beribadah dalam arti yang seluas-luasnya disinilah peranan pendidikan sangat penting untuk mengarahkan dan membimbing segala aktivitas kehidupan manusia di dunia agar mengandung nilai pengabdian kepada Allah hal ini sejalan dengan firman Allah Q.S. Adz-Dzariyaat: 56. Berdasarkan konsepnya mengenai manusia hamka mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah harus dapat menciptakan manusia sebagai abid Allah demi memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Definisi Operasional

Insan Kamil adalah manusia yang berakhlak sempurna. Akhlak adalah perilaku sehari-hari, yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuk akhlak kongkret yaitu sebagaimana yang dikemukakan Khomeini bahwa akhlak yang baik adalah tidak menggunjing, tidak sembarangan memfitnah dan tidak akan iri kepada saudaranya sesama muslim dan tidak korupsi. Khomeini juga menjelaskan bahwa *Insan Kamil* haruslah menguasai ilmu pengetahuan harus banyak-banyak menelaah berbagai buku seperti buku-buku agama, sosial, politik, sains, filsafat, sejarah, sastra dan ilmu-ilmu teknik agar dapat membangun negara dan bangsanya.

Untuk menjadi *Insan Kamil* adalah dengan berakhlak mulia dengan menjadikan al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai rambu-rambunya, Dibutuhkan seorang guru atau pendidik yang berakhlak mulia untuk mendidik murid agar berakhlak mulia. Khomeini mengemukakan, "Jika anda seorang pendidik dan tidak berusaha mencapai kesempurnaan akhlak dan rohani, niscaya saudara (pendidik seperti anda) akan menyesatkan seluruh manusia (murid yang anda didik)", hal ini juga di dukung dengan para siswa yang bersungguh-sungguh mengorbankan tenaga dan pikiran dan berusaha mencapai akhlak yang mulia.

Tujuan pendidikan Islam adalah mengabdikan dan bertauhid kepada Allah, manusia yang mengabdikan dan bertauhid kepada Allah disebut *Insan Kamil*. Cara mengenal *Insan Kamil* ada dua cara, Pertama, melihat bagaimana al-Quran dan Sunnah mendefinisikannya, sekalipun bila yang dimaksudkannya adalah mukmin sempurna dan muslim yang baik. Kedua, melihat individu sesungguhnya yang terbentuk berdasarkan teladan al-Quran dan Islam; bukan makhluk hayali atau idealis, melainkan keberibadian *real* dan obyektif yang eksis dalam berbagai tahap kesempurnaan, baik pada tingkat tertingginya maupun pada tingkat rendah. Nabi Muhammad adalah contoh manusia sempurna dalam Islam.

Aktualisasi konsep ini maksudnya aktualisasinya pada tujuan pendidikan Islam dan visi dan misi yang tergambar pada madrasah, khususnya madrasah Aliyah yang di bawah naungan Departemen Agama. Dalam aktualisasi konsep ini ada strategi yang harus disusun, strateginya berdasarkan gagasan Khomeini yaitu Dalam buku *Pesan Sang Imam* Khomeini mengemukakan teori seorang manusia tidak mungkin menguasai suatu ilmu pengetahuan tanpa ada yang mengajarnya. Seorang

manusia tidak mungkin mengetahui sesuatu tanpa bantuan orang lain. Karena itu tanpa memasuki bidang pengkajian dan pengajaran, mustahil seseorang dapat menjadi seorang *faqih*. Jadi tidak mungkin seseorang dapat menjadi bertakwa dan berakhlak tanpa ada seseorang yang mendidik dan mengajarnya. Jadi seseorang peserta didik selalu membutuhkan bantuan seorang guru dalam belajar. Guru profesional adalah strategi dari aktualisasi konsep ini. Guru harus memiliki kompetensi pribadi, sosial, akademik dan profesional, guru harus memahami dan menerjemahkan konsep *Insan Kamil*, guru juga harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Jadi Dalam aktualisasi konsep tujuan pendidikan *Insan Kamil*, guru adalah elemen penting untuk keberhasilan, yang indikatornya adalah *Insan Kamil* sebagai hasilnya.

Metodologi penelitian

Untuk menghasilkan penelitian yang valid tentunya membutuhkan metodologi penelitian yang sesuai dengan karakteristik suatu penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. (Furchan dan Maimun 2005, hlm. 15)

Melalui metodologi yang tepat peneliti dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai sang tokoh dan yang sangat penting peneliti dapat menyelidiki lebih mendalam mengenai konsep atau ide sang tokoh, yaitu Khomeini. Untuk itu metodologi penelitian dalam penelitian ini meliputi, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data:

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif *library research* dengan melakukan studi atau penelaahan secara teliti terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian, dan menggunakan metode deskriptif-analitis.

Penelitian kualitatif *library research* mempunyai karakteristik tersendiri seperti yang dikemukakan Ali. (2002, hlm. 192) *Pertama*, data diambil langsung dari latar (*setting*) alami dan peneliti itu sendiri yang menjadi instrument kunci. *Kedua*, bersifat deskriptif yaitu hanya bersifat mendiskripsikan makna data atau bukan hasil atau produk. *Ketiga*, mengutamakan makna dibalik data dan *keempat*, analisis datanya bersifat induktif yaitu metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan kaidah umum.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan *setting* dan individu-individu dalam *setting* itu secara keseluruhan. Subjek studi tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau hipotesis melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan (*holistic*) (Furchan dan Maimun 2005, hlm. 15-16)

Menggunakan pendekatan sejarah, yaitu dengan melakukan telaah kepustakaan seperti buku-buku yang ditulis oleh pelaku sejarah. Dalam penelitian dengan pendekatan sejarah perlu adanya fokus yang menjadi perhatian, (Mastuhu dkk 2000, hlm. 155) maka itu yang menjadi fokus penelitian ini adalah pemikiran *Insan Kamil* Khomeini.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. (Muhajir 1989, hlm. 41-42) Data dalam bentuk kata verbal diperoleh dari hasil pengumpulan data yaitu observasi literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkenaan langsung dengan pokok bahasan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber langsung yaitu buku-buku karangan Khomeini seperti; *Jihad Akbar*, *Du'a al-Sahar*, *40 Hadits telaah Imam Khomeini atas Hadits-Hadits Mistis dan Akhlak*, *Islamic Government*, *Kedudukan Wanita Dalam Pendangan Imam Khomeini*, *Mata Air Kecemerlangan*, *Imam Khomeini*, *Pesan Sang Imam*, *Cahaya Sufi (Jawaban Imam Khomeini terhadap 40 Soal Akhlak dan Irfan)*, *Shalat Ahli Makrifat Seputar Makna Batiniyah Gerakan dan Bacaan Dalam Shalat* dan artikel yang ditulis Khomeini yang berjudul *Cobaan dan Penderitaan Sang Mukmin*, Data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari buku-buku, artikel di majalah maupun yang *online*, tesis, skripsi dan jurnal-jurnal, yang ada relevansinya dengan pokok bahasan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data; *Pertama*, studi kepustakaan atau observasi literatur metode ini dipergunakan untuk meneliti literatur atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok

permasalahan yang dibahas. Kemudian yang *kedua*, literatur-literatur yang ada diklasifikasikan sesuai dengan hubungannya dengan penelitian. *Ketiga*, setelah itu dilakukan penela'ahan yakni dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian. Prinsipnya teknik pengumpulan data ini digunakan untuk menggambarkan masalah penelitian secara alamiah. (Mastuhu dkk 2000, hlm. 86)

Teknik Analisis Data

Tahapan-tahapan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah memilih dan mengkaji secara kritis bahan-bahan bacaan dan referensi yang berkaitan dengan pemikiran Khomeini mengenai *Insan Kamil* sebagai tujuan dari Pendidikan Islam, setelah itu dianalisis. Pola analisis data yang digunakan Dalam penelitian berdasarkan prosedur yang dikemukakan oleh S. Nasution (1992, hlm. 129-1130) dalam bukunya *Metode Naturalist Kualitatif* yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.

Analisis data dengan menggunakan ketiga prosedur di atas adalah sebagai berikut: *pertama*, reduksi data, yaitu melakukan pengecekan atau pemeriksaan atas kelengkapan data seluruh data yang telah dikumpulkan hasil dari tehnik pengumpulan data. Reduksi data ini dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. *Kedua*, dilaksanakan proses memilih menyederhanakan memfokuskan dan menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan sesuai dengan penelitian atau disebut display data. Dan yang *ketiga* verifikasi data, yaitu pemantapan kesimpulan dengan mengadakan

pemeriksaan keabsahan data, hal ini dilakukan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar

Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian ini, maka sistematikanya disusun sebagai berikut:

Bab pertama, mengurai tentang pendahuluan dalam penulisan tesis ini yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian kepustakaan, definisi oprasional, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengurai tentang biografi Ayatullah Khomeini yang isinya; keluarga dan Kelahiran Ayatullah Khomeini, pendidikan Ayatullah Khomeini di Khomayn, pendidikan formal yang pernah ditempuh Ayatullah Khomeini, karir Ayatullah Khomeini sebagai seorang guru, karya-karya tulis Ayatullah Khomeini, keperibadian dan akhlak Ayatullah Khomeini, saat-saat terakhir dan penguburan Ayatullah Khomeini.

Bab ketiga, akan membahas mengenai konsep *Insan Kamil* dan tujuan pendidikan Islam yang berisikan; pengertian *Insan Kamil*, Konsep *Insan Kamil* Menurut Ibn Arabi, Al-Jili dan Iqbal, Hakikat Tujuan Pendidikan Islam dan Hubungan Konsep *Insan Kamil* dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Bab keempat, konsep *Insan Kamil* Ayatullah Khomeini dan relevansinya dengan tujuan pendidikan di madrasah, yang akan membahas mengenai pemikiran

Khomeini mengenai pendidikan yaitu; konsep *Insan Kamil* menurut Khomeini dan pokok-pokok pemikiran Khomeini mengenai pembentukan *Insan Kamil*. Selanjutnya akan membahas konsep *Insan Kamil* dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, yaitu visi, misi dan tujuan pendidikan di madrasah, relevansi konsep *Insan Kamil* dengan Tujuan Pendidikan di madrasah dan aktualisasi konsep *Insan Kamil* sebagai Tujuan Pendidikan di madrasah

Bab kelima, Penutup yang berisikan; Simpulan dan Saran-Saran